

ANALISIS STRUKTUR
"KASIDAH BURDAH", INTERTEKTUALITAS, DAN
FUNGSI BAGI MASYARAKAT PESANTREN

Syihabuddin *)

ملخص:

البردة قصيدة يمدح بها البوصري النبي مدحا بليغا، فذوقها الناس وجعلوا لها وظيفة تناسب بظروف حياتهم المتنوعة. يهدف البحث الى تحليل القصيدة من حيث بنائها ومعانيها وتعلقاتها بنص آخر ووظيفتها الاجتماعية. ونستنتج منه أن القصيدة يعتمد على المدح الجميل من خلال البحر البسيط والميم قافية، وهذا المدح يناسب بما قررته النصوص النبوية. ثم إن لهذه القصيدة وظيفة دينية وروحية وتربوية وتفكهيية للعرب والإندونيسيين الذي يقوم في بعض المعاهد الإسلامية.

الكلمات الرئيسية: بناء القصيدة، العلاقة بين النصوص، وظيفة الأدب الاجتماعية

Islam merupakan agama yang ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Tatkala agama ini masuk ke Indonesia dan diterima oleh mayoritas penduduknya, maka diterima pula aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan Islam, seperti sastra dan bahasa Arab berikut tulisannya. Kemudian aspek-aspek tersebut berakulturasi dan berintegrasi dengan masyarakat pribumi, sehingga melahirkan karya-karya sastra Nusantara yang bernafaskan Islam dan melahirkan huruf Arab melayu atau *pegon*.

Sastra Islam yang masuk ke dalam ranah sastra Nusantara itu ada yang mengalami transformasi dan ada pula yang diterima secara utuh. Riwayat Ibrahim bin Adham, misalnya, ditransformasikan menjadi karya prosa berjudul *Hikayat Sultan Ibrahim*. Konflik politis antara Syi'ah dengan Khawarij ditransformasikan menjadi cerita kepahlawanan berjudul *Hikayat Muhammad Hanafiah*, dan berbagai jejak kehidupan Nabi Muhammad saw. ditransformasikan menjadi aneka karya sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Jika dipandang dari segi isinya, ada karya yang mengandung pokok ajaran Islam, yaitu akidah dan syari'ah, dan ada pula yang mengandung nilai, nasihat, dan kesufian.

Adapun karya sastra yang diterima secara utuh oleh sastra Nusantara di antaranya ialah kasidah "Al-Barjanji", "Ad-Daiba", dan "Burdah". Karya yang terakhir disebutkan berasal dari abad ke-7 Hijriyah yang hingga kini masih diapresiasi, baik di negeri asalnya maupun di Indonesia. Di samping diapresiasi,

kasidah "Burdah" pun diterjemahkan, dijelaskan maksudnya, dan diberi fungsi tersendiri oleh penikmatnya di Indonesia. Jadi "Burdah" merupakan karya sastra Arab yang digunakan secara khas oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Kasidah "Burdah" merupakan salah satu karya sastra Arab Islami yang berbentuk puisi. Kasidah ini diterima secara utuh oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pesantren. Mereka membacanya, mempelajarinya, dan mengamalkannya, baik dengan melagukannya maupun dengan membacanya seperti biasa. Hal itu tergantung pada situasi pemakaiannya.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa sastra Islam telah merasuk ke dalam kehidupan para sastrawan Nusantara dan karya-karyanya. Karena itu, Teeuw (1984: 69) memandang bahwa konsep-konsep sastra Arab mengenai estetika dan puisi pun dianut oleh kebanyakan orang Indonesia.

Karena itu, tidaklah mengherankan jika S.O. Robson (1978) berpandangan bahwa pengkajian terhadap karya sastra seperti itu sangatlah penting karena ia merupakan perbendaharaan pemikiran dan warisan nenek moyang yang mungkin sangat berguna bagi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini. Penelitian tentang kasidah "Burdah" ini merupakan penelitian sastra Arab Islami yang digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Penelaahan sastra Islam tersebut di atas memperlihatkan pentingnya sastra Islam dan penelitian hal-hal yang terkait dengannya. Kepentingan tersebut didasari oleh beberapa anggapan sebagai berikut, baik anggapan yang berkaitan dengan isu keislaman maupun kesusastraan.

Pertama, sastra Islam bersumber dari nilai-nilai kebenaran yang abadi, yaitu nilai keislaman. Apabila suatu karya sastra berlandaskan kepada nilai kebenaran yang abadi, maka ia pun akan "abadi" pula. Dan apabila ia berlandaskan pada nilai yang tidak langgeng, ia pun menjadi karya yang hidup hanya dalam semusim.

Kedua, "keabadian" karya itu karena ia difungsikan oleh pengarangnya sendiri maupun masyarakat penerimanya. Maka karya yang abadi hanyalah yang yang berfungsi.

Ketiga, karya sastra Islam telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan dunia sastra Indonesia, terutama dalam aspek isinya. Sumbangan itu akan terus bertambah apabila sastra Islam tersebut dikaji dan dipelajari. Salah satu contoh karya tersebut ialah kasidah "Burdah".

Jadi, hal-hal yang melatarbelakangi penelitian tentang sastra Islam, khususnya kasidah "Burdah", terletak pada kekhasan kasidah "Burdah" sebagai sastra Arab yang digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Sastra Islam tersebut diperkirakan telah mempengaruhi konvensi sastra Indonesia, turut mengembangkannya, menghidupinya, dan mengilhami bagi terciptanya genre puisi *pupujian*, *nadoman*, sastra pesantren, dan sastra ketasaufan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada penelaahan tentang struktur, baik struktur fisik maupun struktur isi, dan fungsi sosial "Burdah" bagi masyarakat pemakaiannya yang umumnya berasal dari kalangan pesantren. Secara operasional, penelitian ini akan berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut.

- a. Bagaimana struktur fisik "Burdah" tersebut dipandang dari segi konvensi struktur puisi Arab?
- b. Masalah-masalah apa saja yang terkandung dalam struktur isi "Burdah"?
- c. Bagaiman relevansi masalah-masalah tersebut dengan sunnah Nabi saw.?
- d. Apa fungsi "Burdah" bagi masyarakat Arab?
- e. Apa fungsi "Burdah" bagi masyarakat pesantren di Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung?

KASIDAH SEBAGI STRUKTUR, SISTEM TANDA, DAN JALINAN TEKS YANG FUNGSIONAL

Dalam perkembangan sastra Arab dewasa ini, istilah kasidah dipersamakan dengan syair. Kedua istilah itu dapat dipadankan dengan istilah puisi sebagaimana yang terdapat dalam konvensi sastra pada umumnya. Meskipun demikian, kasidah memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi identitasnya. Di antara karakteristik tersebut ialah bahwa kasidah merupakan struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembentuknya, sebagai sistem tanda yang menunjukkan makna tertentu dari sebuah kasidah, karya yang memiliki keterkaitan dengan teks lain yang dijadikan pijakan, referensi, atau penguat, dan sebagai karya yang memiliki fungsi tertentu bagi para pembaca atau penikmatnya. Untuk memahami karakteristik tersebut dalam rangka memahami kasidah "Burdah", berikut ini akan dibahas masalah kasidah sebagai struktur, sistem tanda, dan jalinan teks yang fungsional.

Struktur Fisik Kasidah Menurut Konvensi 'Arudh

Yang dimaksud dengan struktur fisik kasidah ialah unsur-unsur yang membentuk sebuah kasidah. Unsur tersebut dapat dirasakan melalui indra. Istilah struktur fisik ini sama dengan istilah metode puisi sebagaimana yang dikatakan oleh Tarigan (1984: 9). Pendapat ini sejalan dengan pendekatan struktural yang dikemukakan Culler (1983: 259). Dia memandang karya sastra sebagai unsur-unsur yang tidak otonom, tetapi bersistem dan koheren. Unsur tersebut beroleh makna dari sistem hubungan tadi. Selanjutnya Tarigan menjelaskan bahwa unsur struktur fisik puisi itu terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, majas, ritme, dan irama. Unsur-unsur tersebut pun terkandung dalam sebuah kasidah. Di samping itu kasidah memiliki unsur struktur lainnya yang berkenaan dengan konvensi *'arudh* dan *qafiah*.

Jika ditinjau dari segi jumlah baitnya, syair terdiri atas beberapa jenis. Menurut Al-Kina', dalam buku *Majmu' Muhimmatil Mutun*, syair yang terdiri atas satu bait disebut "mufrad", yang terdiri atas 2 bait disebut "nutfah" yang terdiri dari 3 hingga 6 bait disebut "qit'ah", dan yang terdiri atas 7 bait atau lebih disebut "kasidah".

Struktur syair sebelum periode modern hanya menganut struktur *'amudi* (terikat). Struktur ini mengikuti pola tertentu dan sistem yang baku. Pola yang diikuti penyair ialah dalam hal pembaitan, jenis *bahar* yang digunakan, dan qafiah. Pola tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Muhammad Abdul Futuh Syarif (1983) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *wazan* ialah huruf yang terdiri atas *harakat* (vokal) dan *sukun* (konsonan). Huruf tersebut tersusun dalam urutan tertentu dan membentuk kata tertentu pula. Huruf yang digunakan sebagai *wazan* tersebut terdiri atas *lam*, *mim*, *'ain*, *ta'*, *sin*, *ya'*, *wawu*, *fa'*, *nun* dan *alif*. Keseluruhan huruf tadi disusun menjadi sepuluh macam kata yang disebut *taf'ilat* (*wazan* syair)

Kemudian kesepuluh *taf'ilat* tersebut disusun menjadi berbagai jenis bait. Setiap jenis bait inilah yang dalam ilmu *'arudh* diistilahkan dengan *bahar* (*metrum* untuk suatu bait) Jumlah *bahar* tersebut ada 16. Ke-16 *bahar* itulah yang dijadikan pedoman oleh orang Arab dalam menggubah syair, kasidah, dan nazam.

Sebuah bait syair terdiri atas dua larik. Larik pertama disebut *sadr* dan larik kedua disebut *'azaz*. Kata (*taf'ilat*) terakhir dari *sadr* disebut *'arudh*, kata terakhir dari *'azaz* disebut *darab*, sedangkan kata-kata selain *'arudh* dan *darab* disebut *hasywu*.

Adapun qafiah ialah huruf-huruf yang dimulai dari huruf konsonan terakhir dari sebuah bait hingga huruf konsonan terdekat yang sebelum huruf vokal. Qafiah ini hanya berada pada akhir bait. Ia dapat terdiri atas beberapa huruf, satu kata, atau dua

kata. Biasanya sebuah huruf digunakan secara tetap sebagai akhir qafiah sebuah kasidah yang kemudian, biasanya, menjadi nama dari kasidah tersebut.

Struktur Batin Kasidah

Struktur batin kasidah (puisi) disebut juga hakikat kasidah merupakan pasangan struktur fisik atau metode kasidah. Yang dimaksud dengan struktur isi ialah unsur-unsur yang membentuk kesatuan makna sebuah karya sastra. Tarigan (1984: 10) menyimpulkan pendapat Richards bahwa unsur struktur isi puisi itu adalah tema, rasa, nada, dan amanat.

Tema merupakan konsep sentral yang dikembangkan di dalam sebuah puisi. Dengan ungkapan lain, tema merupakan konsep abstrak yang kemudian menjadi konkret melalui sarana retorika dan pencitraan. Tema ini merupakan refleksi dari gagasan, cita-cita, keinginan, dan harapan penyair. Dengan demikian, tema itu dipengaruhi oleh berbagai unsur yang meliputi seluruh kehidupan penyair.

Adapun rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang ada dalam puisinya (Tarigan, 1984: 11). Tentu saja sikap penyair yang satu berbeda dengan penyair lainnya. Bagi seseorang, kematian anak dihadapinya dengan sikap tabah. Tidak demikian halnya dengan Ibnu Rumi yang menuduh Allah telah membunuh buah hatinya dengan sengaja dan melemparkannya dari kerumunan orang. Jadi, sikap Ibnu Rumi terhadap kematian anaknya yang diungkapkan dalam sya'irnya disebut rasa di dalam hakikat puisi.

Dan yang dimaksud dengan nada ialah sikap penyair terhadap pembacanya (Tarigan, 1984: 18). Sikap itu berupa nada mencela, memuji, sinis, dan menasihati. Karya yang dibuat penyair memiliki nada tertentu terhadap pembacanya. Nada dalam sebuah sya'ir akan menimbulkan suasana tertentu. Maka antara nada dan suasana ada hubungan yang erat.

Unsur terakhir dari struktur batin puisi ialah amanat yang ingin disampaikan penyair. Amanat ini dapat diketahui setelah orang membaca puisinya dan mengetahui rasa dan nadanya. Amanat inilah yang mendorong si penyair untuk mengubah syairnya.

Kasidah sebagai Sistem Tanda

Umberto Eco (1976: 7) mengartikan tanda sebagai sesuatu yang menggantikan sesuatu atau sesuatu sebagai pengganti sesuatu. Dengan demikian, di balik sesuatu itu,

yaitu tanda, senantiasa ada sesuatu yang lain yang disebut arti. Sesuatu yang menjadi tanda disebut penanda atau *signifier*, dan sesuatu yang menjadi arti tanda disebut petanda atau *signified*.

Menurut Pierce (Sudjiman, 1992: 7) makna tanda yang sebenarnya ialah mengemukakan sesuatu (*representamen*). Sesuatu yang dikemukakan, diacu dan ditunjukkan oleh tanda diistilahkannya dengan objek. Tanda tersebut berfungsi merepresentasikan sesuatu.

Adapun sistem tanda utama yang menggunakan simbol adalah bahasa. Arti simbol tersebut ditentukan oleh konvensi masyarakat penuturnya. Kemudian Pradopo (1990: 122) mengemukakan bahwa bahasa pada umumnya merupakan sistem tanda tingkat pertama. Dalam kajian semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Adapun karya sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua dan artinya ditentukan oleh konvensi sastra. Oleh karena itu, muncullah arti baru yakni arti sastra. Arti sastra ini merupakan arti dari bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama. Meskipun demikian seorang satrawan tidak boleh melepaskan diri dari sistem tanda tingkat pertama atau dari konvensi bahasa karena hal itu dapat membuat karyanya tidak dapat dipahami.

Kasidah sebagai Jalinan Teks

Pendekatan yang mengasumsikan karya sastra sebagai jalinan teks disebut intertekstual. Pendekatan ini dipandang efektif untuk mengungkapkan makna suatu karya. Bahkan Riffaterre (1984: 149) menegaskan bahwa ketuntasan interpretasi terhadap sebuah puisi hanya dapat dicapai melalui cara interteks. Dan Culler (1975: 139) menatakan sebuah karya hanya dapat dipahami oleh pembacanya dengan mempertentangkannya dengan karya lain.

Intertekstual dipandang oleh Beckson (1990: 129) sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan beberapa persoalan seperti pengaruh, sumber, sitiran, dan arketipe. Persoalan tersebut mengemukakan "gaung" beberapa teks yang terdapat dalam sebuah karya. Maka tidaklah mengherankan apabila Julia Cristeva, yang telah menggunakan istilah tersebut secara luas, memandang sebuah teks itu sebagai bangunan mosaik kutipan; "setiap teks merupakan serapan dan transformasi dari teks lain".

Fungsi Sosial Sastra

Ilmu sastra meneliti sifat-sifat teks sastra. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui fungsi teks sastra dalam masyarakatnya. Ilmu sastra yang dimaksud di sini ialah ilmu sastra secara umum. Sifat-sifat sastra itu merupakan ciri khas yang terkandung dalam setiap jenis sastra yang berkaitan dengan fungsinya dalam masyarakat. dan fungsi utama sastra berkaitan dengan masalah kesetiaan kepada sifat-sifatnya sendiri (Wellek dan Warren, 1990: 36).

Fungsi ini merupakan apa yang dituju oleh pengarang dalam karangannya. Apakah maksud pengarang membuat karangan itu dan apa fungsi bagian-bagian karangan di dalam keseluruhannya?

Braginsky, dalam penelitiannya terhadap sastra Melayu, menegaskan adanya tiga lingkaran fungsi sastra: lingkaran fungsi keindahan, kemanfaatan, dan kesempurnaan jiwa, sedangkan Horatius mengemukakan bahwa tugas dan fungsi penyair ialah memberikan faidah dan hiburan atau *utile dan dulce* (Teeuw, 1984: 183-184).

Adapun fungsi sastra yang sejalan dengan penelitian ini adalah fungsi sosial sastra, dalam hal ini kasidah. Fungsi ini berhubungan dengan masalah kaitan antara nilai sastra dan nilai sosial serta pengaruh nilai sosial terhadap nilai sastra.

Hal tersebut menyangkut tiga aspek fungsi: (a) sastra berfungsi sebagai pembaharu dan pendobrak; dalam hal ini sastra dipandang sama dengan ucapan nabi, (b) sastra berfungsi menghibur semata, dan (c) sastra berfungsi mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (Damono, 1978: 4).

Sementara itu Rusyana (1971: 7-8) mengemukakan fungsi sosial puisi secara khusus, yaitu fungsi yang berkaitan dengan masalah pengaruh puisi terhadap perilaku masyarakat umum dan kegunaannya bagi kehidupan mereka. Kedua fungsi itu diwujudkan dalam penggunaan puisi untuk mengungkapkan pujian dan cacian kepada pihak lain serta untuk mengekspresikan pandangan agama, sosial, dan politik seorang sastrawan.

Sehubungan dengan puisi "pupujian" yang ditelitinya, Rusyana (ibid. hal. 8) menyatakan bahwa puisi tersebut pada umumnya untuk tujuan pendidikan, sejarah, dan khotbah. Ketiga fungsi itu berada dalam ranah keagamaan.

Fungsi sastra tersebut bersifat dinamis dan berubah sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kebutuhan masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian Struktur “Burdah”

Dalam penelitian ini kasidah "Burdah" dipandang sebagai karya sastra yang memiliki struktur fisik dan struktur isi. Kedua struktur tersebut menuntut pemakaian metode yang relevan sebagaimana akan diuraikan berikut ini.

Struktur fisik "Burdah" akan diteliti dan dianalisis dengan pendekatan *'Arudh* (prosodi). Pendekatan ini merupakan hasil telaah empiris terhadap syair-syair periode jahiliah yang dilakukan oleh Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi. Pendekatan tersebut akan digunakan untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan jenis *bahar* (aturan jumlah kata pada setiap larik dan bait), jumlah bait, jumlah larik, *wazan* (metrum), dan *qafiah* (persajakan).

Adapun struktur isi "Burdah" akan dianalisis dengan pendekatan semiotik. Pendekatan ini akan mengungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pujian yang disampaikan oleh Al-Bushiri kepada Nabi saw. sebagaimana yang terkandung dalam "Burdah". Analisis terhadapnya akan dilakukan menurut satuan topik tertentu, misalnya mengenai kemukjizatan Alquran.

Di samping itu, struktur isi "Burdah" pun akan diteliti dengan pendekatan intertekstual. Sehubungan dengan pengungkapan isi "Burdah", maka akan dikaji relevansinya dengan sunnah Nabi saw. sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab hadits dan literatur yang berkaitan. Namun, pengkajian itu akan dibatasi pada isi "Burdah" yang berhubungan secara langsung dan jelas dengan sumber-sumber di atas.

Penelitian Fungsi Sosial "Burdah"

Penyelidikan ihwal fungsi sosial "Burdah" bertujuan untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai kegunaan "Burdah" bagi masyarakat yang mengamalkannya. Karena dalam penelitian ini "Burdah" dipandang sebagai sastra Arab yang digunakan sebagian masyarakat Indonesia, maka fungsi sosialnya pun terdiri atas dua bagian: fungsi bagi masyarakat Arab dan fungsi bagi masyarakat Indonesia.

Atas dasar tujuan penelitian tersebut, maka metode yang dipandang relevan adalah deskriptif-analitis. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini akan berupaya untuk menggambarkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena empiris. Dan dikatakan analitis karena penelitian ini tidak hanya menggambarkan fakta dan fenomena tersebut sebagaimana adanya, namun akan menganalisisnya lebih lanjut sehingga dapat diperoleh rumusan fungsi "Burdah".

Oleh karena itu, teknik analisis kualitatif akan digunakan untuk membahas masalah fungsi sosial kasidah "Burdah" bagi masyarakat Arab. Fungsi tersebut akan diungkapkan dengan cara menganalisis buku-buku kesusatraan Arab yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Sumber Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua sumber data. Pertama, teks kasidah "Burdah" yang terdiri atas 160 bait dan setiap baitnya terdiri atas dua larik. Kasidah tersebut ditulis oleh imam Al-Bushiri abad ke-7 Hijriah.

Kedua, para kiyai (di Jawa Barat dikenal istilah *ajengan*) yang masih menggunakan "Burdah". Mereka tinggal di kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Kecamatan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menurut informasi dari salah seorang ajengan, "Burdah" masih diamalkan oleh beberapa ajengan pada sejumlah pesantren di kecamatan tersebut. Selain di Cicalengka, kasidah "Burdah" pun diamalkan di daerah lainnya, seperti di Ciamis dan Sukabumi. Pengalaman tersebut, di antaranya, ditunjukkan oleh munculnya terjemahan atau penjelasan "Burdah" dari beberapa pesantren yang ada di kedua wilayah tadi.

Kemudian penentuan jumlah responden penelitian ini dilakukan secara bertujuan dan berdasarkan atas data yang ingin diperoleh. Jumlah responden tergantung pada taraf kejenuhan dan ketuntasan informasi. (maksudnya, bila penggantian responden tidak menghasilkan informasi baru). Informasi yang dikemukakan oleh responden itu sama dengan informasi yang telah dikemukakan oleh responden sebelumnya. Jadi, responden dipilih secara bergelinding (*snowball sampling*).

PEMBAHASAN

Struktur Lahir Kasidah "Burdah"

Kasidah "Burdah" merupakan syair pujian kepada Nabi saw. yang digubah oleh Al-Bushiri. Karya tersebut terdiri atas 160 bait dan setiap baitnya terdiri atas dua larik yang merupakan kesatuan makna. "Burdah" berarti kain semacam mantel atau selimut yang terbuat dari wool, berwarna hitam, berbentuk segi empat, didisain bergaris-garis, dan lazim digunakan oleh orang Arab terutama pada zaman Rasulullah saw.

Kasidah karya Al-Bushiri disebut "Burdah" karena setelah dia selesai menulisnya dengan tujuan, di antaranya, untuk memperoleh kesembuhan dari strokenya kemudian menyenandungkannya, tiba-tiba dia lupa lalu tertidur. Dalam tidurnya dia bermimpi dijumpai oleh Rasulullah saw. Beliau mengusapkan tangannya yang mulia ke wajah Al-Bushiri sambil memberikan burdah kepadanya. Sejak itulah dia sembuh dari penyakitnya dan dapat melanjutkan senandung kasidahnya (Al-Bajuri, 1972: 2; Husein, 1990: 182; Nicholson, 1962: 327; Mubarak, 1935: 148, 164).

Kasidah merupakan syair yang berstruktur *'amudi*. Maksudnya, penulisan "Burdah" itu berpedoman kepada *wazan*, *qafiah*, dan *bahar* tertentu. *Wazan* yang digunakan adalah *mustaf'ilun fa'ilun*, *mustaf'ilun fa'ilu*, baik untuk larik *shadr* maupun *'ajaz*. Dan jenis *bahar* yang demikian disebut *bahar basith*.

"Burdah" menggunakan huruf *mim* sebagai qafiahnya secara ajeg. Oleh karena itu "Burdah" disebut juga kasidah *Al-Mimiyah*.

Al-Bushiri tidak mengawali "Burdahnya" dengan pujian kepada Allah Ta'ala atau dengan *basmalah*. Namun, dia mengikuti konvensi sastra Arab jahiliah dalam hal mengawali kasidah, yaitu mengawalinya dengan *gazel* (romansa). Dalam hal ini Al-Bushiri mengikuti Umru'ul Qais, seorang penyair periode jahiliah (Al-Bajuri, 1972: 2-3).

Demikianlah, kasidah "Burdah" terdiri atas 160 bait. Setiap bait dibangun oleh dua larik. Larik pertama disebut *shadr* dan larik kedua disebut *'ajaz*. Kata terakhir dari larik *shadr* disebut *'arudh* dan kata terakhir *'ajaz* disebut *dharab*, sedangkan sisanya disebut *hasywu*.

Wazan yang digunakan Al-Bushiri terdiri atas 8 *taf'ilat*: 4 pada *shadr* dan 4 lagi pada *'ajaz*. *Taf'ilat* tersebut tersusun dari *maqtha' sabab khafif*, *watad majmu'*, dan *fashilah shugra*. Dalam *taf'ilat* yang digunakan Al-Bushiri terjadi perubahan yang dikenal dengan gejala *al-khabnu* dan *ath-thayy*. *Wazan* yang memiliki karakteristik seperti itu disebut *bahar basith*.

Huruf yang dijadikan *qafiah* oleh Al-Bushiri dalam seluruh kasidahnya ialah huruf *mim*. Huruf-huruf *qafiah* lainnya ialah *washl* dan *radf*, sedangkan jenis harakatnya ialah *majra* dan *hadzwu*. Dan jenis *qafiah*-nya ialah *mutaraqib* dan *mutawatir*.

Struktur Isi "Burdah"

Analisis terhadap isi kasidah "Burdah" memperlihatkan bahwa ke-160 bait "Burdah" tersebut dibangun oleh sebuah struktur. Struktur itu berpusat pada pujian

kepada Nabi saw. (29-58) yang didorong oleh kedalaman cinta beliau (1-11) dan oleh penyesalan, harapan, dan doa (140-160). Pujian tersebut dibangun oleh cerita-cerita tentang berbagai mukjizat Nabi saw. (71-90), kemukjizatan Al-Qur'an (91-106), kemuliaan maulid (59-71), isra' dan mikraj (107-117), dan keberanian Nabi saw dan sahabatnya dalam berjihad (118-139).

Struktur isi tersebut disampaikan oleh Al-Bushiri dengan perasaan takzim, haru, sedih, dan menyesal serta diungkapkan dalam nada bercerita, berdoa, dan menasehati.

Tema-tema kasidah "Burdah" disampaikan untuk mengungkapkan perasaan cinta Al-Bushiri yang dalam kepada Nabi saw. dalam bentuk untaian pujian. Pujian itu dimaksudkan agar Al-Bushiri memperoleh syafaat Nabi dan ampunan Allah. Di samping itu, pujian tersebut dimaksudkan agar para pembaca mengetahui berbagai jenis mukjizat Nabi saw. Kemudian pengetahuan itu diharapkan akan semakin menambah kecintaan kepadanya, memujinya, dan meneladaninya.

Dengan demikian, kasidah "Burdah" bukan merupakan puisi ketasaufan, namun sebagai kasidah pujian (*madah*).

Relevansi Isi dengan Sunnah Nabi saw.

Pada umumnya unsur-unsur struktur isi kasidah "Burdah" itu relevan dengan sunnah Nabi saw. Maksudnya, ke-10 pokok permasalahan yang terdapat dalam "Burdah" dapat disejajarkan dengan hadits-hadits Nabi. Itu berarti bahwa masalah-masalah dalam "Burdah" merupakan lintas bentuk dari sunnah Nabi. Namun ada beberapa bait "Burdah" yang harus difahami menurut persepsi kebudayaan Arab dan konvensi sastranya. Jika tidak, maka relevansi pun tak kan ditemukan bahkan bait-bait tersebut, (bait 119 dan 122) dapat dianggap menyimpang dari sunnah Nabi.

Sesuatu yang dianggap berlebihan oleh para ahli ialah pujian Al-Bushiri yang terdapat pada bait (38-40). Namun saya melihat bahwa pujian tersebut sangat wajar dilakukan oleh orang yang sangat mencintai Nabi. Adapun larangan beliau agar umatnya tidak memujinya secara berlebihan dapat difahami sebagai wujud ketawadhuhan beliau dan sebagai ekspresi kekhawatiran kalau-kalau umatnya akan mengkultuskan dirinya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani terhadap nabi-nabinya.

Fungsi Kasidah "Burdah"

Kasidah "Burdah" memiliki kedudukan sebagai sastra Arab Islami yang digunakan oleh sebagian masyarakat Arab dan masyarakat Indonesia (ajengan). Maka analisis fungsinya pun difokuskan pada analisis "Burdah" bagi pengarangnya, fungsi manfaat dan fungsi hiburan. Kemudian bagaimana pengaruh fungsi tersebut terhadap perilaku kedua masyarakat itu.

a. Fungsi "Burdah" bagi pengarang

Analisis struktur dan isi kasidah "Burdah" menunjukkan bahwa karya itu ditujukan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan rasa cintanya yang dalam kepada Nabi saw. Selanjutnya ungkapan rasa cinta itu pun dimaksudkan oleh Al-Bushiri sebagai sarana (wasilah) untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit stroke yang dialaminya, syafaat Nabi dan ampunan Allah.

b. Fungsi "Burdah" bagi masyarakat Arab

Bagi masyarakat Arab yang mengamalkan "Burdah", karya ini memiliki fungsi manfaat dan hiburan. Fungsi manfaat itu mencakup aspek agama, spiritual, dan pendidikan. Sehubungan dengan aspek agama "Burdah" telah diintegrasikan oleh pemakainya ke dalam rangkaian pengamalan keagamaan. "Burdah" dibaca sebagai amalan khusus pada malam Jum'at, sebagai salah satu unsur dalam kegiatan mengurus mayat, ibadah haji, shalat, dan ziarah ke pekuburan.

Sekaitan dengan aspek spiritual, "Burdah" difungsikan untuk menyembuhkan penyakit ruhani, jasmani, dan penolak bala. Pengamalannya diintegrasikan ke dalam pelaksanaan shalat fardhu atau dikaitkan kepada bilangan dan waktu tertentu, misalnya hari dan malam Jum'at.

Sehubungan dengan aspek pendidikan, pembacaan "Burdah" difungsikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler bagi para pelajar dan sebagai salah satu buku ajar dalam bidang akhlak dan sejarah.

Di samping untuk memperoleh ketiga manfaat tersebut, pembacaan "Burdah" pun difungsikan oleh para pembacanya untuk mendapatkan kenikmatan dan hiburan melalui irama, pilihan kata dan keindahan bahasanya.

c. Fungsi "Burdah" bagi masyarakat pesantren

Ada dua bentuk "Burdah" yang diamalkan oleh masyarakat pesantren di Cicalengka: *matan* (nas asli) dan *syarahnya* (komentarnya). Kedua bentuk "Burdah"

itu memiliki fungsi yang sama dengan fungsi yang ada pada masyarakat Arab, yaitu fungsi manfaat dan hiburan. Fungsi manfaat mencakup fungsi agama, spiritual, dan pendidikan.

Fungsi keagamaan "Burdah" diketahui melalui pengamalan matan "Burdah" secara keseluruhan sebagai amal ibadah. Pengamalan mereka didasarkan atas alasan bahwa "Burdah" itu selaras dengan Alquran dan sunnah serta didorong oleh kecintaan kepada Nabi dan rasa hormat kepada ulama (Al-Bushiri). Mereka memandang Al-Bushiri sebagai wali Allah yang layak untuk diminta barakahnya.

Selanjutnya bait-bait "Burdah" tertentu diamalkan secara integral dengan ibadah shalat fardhu. Bait ke-79, misalnya, dibaca sebanyak tiga kali setelah shalat maghrib dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan dalam beragama.

Fungsi spiritual tampak dalam pengamalan khasiat dan faidah yang dikandung oleh hampir seluruh bait "Burdah". Bait-bait "Burdah" memiliki tiga fungsi spiritual: mengobati penyakit ruhaniah, jasmaniah, dan sebagai penolak bala. Untuk memperoleh khasiat tersebut, maka "Burdah" diamalkan dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan perkembangan individu, upacara-upacara keagamaan, pertanian, perdagangan, kegiatan amar ma'ruf nahyi munkar, pengobatan, permintaan keputusan dari Allah bagi yang sakit keras, dan hal-hal magis.

Fungsi pendidikan dapat diberikan kepada "Burdah" karena ia diajarkan kepada para santri dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia dipandang, sebagai salah satu sumber ajaran Islam dalam hal mencintai Nabi dan memujinya, serta mengetahui berbagai mukjizatnya.

Fungsi hiburan dapat diketahui dari pembacaan "Burdah" oleh ajengan untuk menghibur diri, menggairahkan santri atau jama'ah dan menyenangkan pihak pengundang. Karena itu ajengan membaguskan suaranya, mengimprovisasikannya, dan memvariasikannya.

Analisis fungsi sosial kasidah "Burdah" menunjukkan bahwa ia masih digunakan oleh masyarakat Arab dan Indonesia dalam kehidupan keagamaan, spiritual, dan pendidikan. Mereka menggunakan "Burdah" sebagai sarana untuk ibadah guna meraih pahala, sarana pendidikan bagi diri dan pihak lain, dan digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan dengan sesuatu yang bersifat spiritual.

Di lain pihak, kehidupan sastra Indonesia mengalami krisis. Krisis tersebut disebabkan oleh faktor pengarang, karya sastra, kritik sastra, penerbit dan pengajaran

sastra. Kelima faktor itu menimbulkan gejala berupa tidak memasyarakatnya karya sastra yang pada gilirannya menimbulkan rendahnya tingkat apresiasi.

Masalah tersebut perlu diatasi dengan berbagai cara, di antaranya dengan memfokuskan segala kegiatan kesusastraan pada aspek fungsi manfaat sastra. Pandangan ini berangkat dari dari asumsi bahwa karya yang berfungsilah yang dapat menyebar di masyarakat dan diapresiasi oleh mereka. Rencana dan pola perlakuan terhadap sastra yang demikian dikenal dengan pendekatan pragmatis.

SIMPULAN

"Burdah" merupakan puisi karya Al-Bushiri yang terdiri atas 160 bait dan setiap bait dibangun oleh dua larik. *Wazan* yang digunakannya terdiri atas 8 *taf'ilat*: 4 pada *shadr* dan 4 lagi pada *'ajaz*. *Taf'ilat* tersebut tersusun dari *maqtha' sabab khafif*, *watad majmu'*, dan *fashilah shugra*. *Wazan* yang memiliki karakteristik seperti itu disebut *bahar basith*. Huruf yang dijadikan *qafiah* dalam seluruh kasidahnya ialah huruf *mim*, sedangkan jenis *harakat*-nya ialah *majra* dan *hadzwu*, dan jenis *qafiah*-nya ialah *mutaraqib* dan *mutawatir*.

Kasidah tersebut bertemakan pujian kepada Nabi Saw. Tema sentral ini dibangun dengan subtema tentang ungkapan cinta penyair kepada Nabi saw., mukjizat Nabi saw., Al-Qur'an, maulid, isra' dan mikraj, dan dan keberanian Nabi saw dan sahabatnya. Semuanya diungkapkan dengan rasa takzim dan hormat.

Tema dan keseluruhan subtema tersebut relevan dan sejalan dengan nas-nas Hadits Rasulullah saw.

Bagi masyarakat penikmatnya di Timur Tengah, khususnya Mesir, fungsi "Burdah" mencakup aspek agama, spiritual, hiburan, dan pendidikan yang tercermin dalam kehidupan mereka.

Fungsi di atas juga berlaku di kalangan masyarakat pesantren di Cicalengka, Kabupaten Bandung dalam kehidupan keagamaan, spiritual, dan pendidikan. Mereka menggunakan "Burdah" sebagai sarana untuk ibadah, sarana pendidikan bagi diri dan pihak lain, dan digunakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan dengan sesuatu yang bersifat spiritual.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Bajuri, I. (1972). *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Matnil Burdah*. Bandung: Al-Ma'arif.

- Beckson, C. and Ganz, A. (1990). *Literary Term: A Dictionary*. London: Andre-Deutsch: Limited.
- Culler, J. (1975). *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, S.D. (1979). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hussein, M.S. (1990). *Asy-Syi'ru Ash-Shufi fi Mathla'il Qarnis Tsalitsi*. Riyadh: Mathabi' Farazdaq Tijariyah.
- Mubarak, Z. (1935). *Al-Mada'ih An-Nabawiyah*. Mesir. Dar an-Nahdlah.
- Nicholson, R.A. (1962). *A Literary History of The Arab*. London: The Cambridge.
- Pradopo, R.D. (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Riffaterre, M. (1984). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Robson, S.O. (1978). "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan Sastra*. VI (4), 3-48.
- Rusyana, Y. (1971). "Pesantren dalam Kehidupan Sastra". *Budaya Jaya*. 33 (4), 83-90.
- Sudjiman, P. dan Zoest, A.V. (1992). *Serba Serbi Semiotik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syarif, M.A. (1983). *Al-'Arudh Dirasah Tathbiqiyah*. Kairo: Maktabah asy-Syabab.
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

*) Staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS dan pada Program Pascasarjana UPI Bandung.